



METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN

YOYO HUSAIRI

SMP Negeri 21 Kota Tangerang

yoyohusairi76@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia hingga akhir zaman, karena itu Al-Qur'an harus dapat dipahami dengan tepat dan benar. Upaya untuk memahami Al-Qur'an telah dilakukan oleh umat manusia pada setiap zaman, terutama oleh para *mufassir*. Hal ini kemudian melahirkan beragam metodologi tafsir Al-Qur'an.

Metodologi tafsir Al-Qur'an (*manâhij al-mufasssiriin*) adalah Ilmu yang membahas tentang jalan dan cara yang dipakai oleh setiap *Mufasssir* dalam menafsirkan Al Qur'an, yang meliputi tiga macam aspek, yakni; (1) aspek sumber pengambilan, terdiri dari; tafsir *bil ma'tsur*, tafsir *bir ra'yi*, dan tafsir *isyari*, (2) aspek cara penyampaian (metodologi), terdiri dari; tafsir *tahlîlî*, tafsir *ijmâlî*, tafsir *muqârin* (komparatif), dan tafsir *maudhû'î* (tematik), (3) aspek orientasi, terdiri dari; tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi*, tafsir *sufi*, tafsir *lughawi*, dan tafsir *tarbawi*.

Ketiga aspek tersebut dan bagian-bagiannya dijelaskan satu persatu yang meliputi; definisi, contoh-contoh karya tafsirnya, serta kelebihan dan kekurangannya. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka.

Kata Kunci : Metodologi, *bil ma'tsur*, *bir ra'yi*, *tahlîlî*, *ijmâlî*, *maudhû'î*.

ABSTRACT

The Qur'an was revealed by Allah Swt to the Prophet Muhammad Saw to serve as guidance and guidance for life for mankind until the end of time, therefore the Qur'an must be understood accurately and correctly. Efforts to understand the Qur'an have been made by mankind in every era, especially by mufasssir. This then gave birth to various methodologies for interpreting the Qur'an.

The methodology of interpreting the Qur'an (manâhij al-mufasssiriin) is a science that discusses the paths and methods used by each Mufasssir in interpreting the Qur'an, which includes three kinds of aspects, namely; (1) aspect of source of collection, consisting of; tafsir bil ma'tsur, tafsir bir ra'yi, and tafsir isyari, (2) aspects of the method of delivery (methodology), consisting of; tafsir tahlîlî, tafsîr ijmâlî, tafsir muqârin (comparative),



and tafsir maudhû'î (thematic), (3) orientation aspect, consisting of; fiqh tafsir, ilmi tafsir, sufi tafsir, lughawi tafsir, and tarbawi tafsir.

These three aspects and their parts are explained one by one, including definitions, examples of interpretive works, as well as their advantages and disadvantages. For this reason, in this paper the author uses the literature study research method.

Keywords: Methodology, bil ma'tsur, bir ra'yi, tahlîlî, ijmâlî, maudhû'î.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki fungsi diantaranya sebagai "*hudal linnas*" (petunjuk bagi manusia) agar mereka keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai inspirator, pemandu gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad. Karena itu, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, melalui penafsirannya, mempunyai peranan penting bagi maju mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Rasulullah Saw adalah orang pertama yang berhak untuk menjelaskan atau menafsirkan Al-Qur'an, karena pada masa Nabi segala persoalan yang berkaitan dengan persoalan umat bisa langsung ditanyakan kepada beliau. Firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nahl/16: 64, sebagai berikut :

وَمَا أَرْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ○

Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An-Nahl/16: 64)

Hal ini berbeda dengan penafsiran yang dilakukan pada sahabat, dipergunakan beberapa pendekatan dan metode. Demikian pula selanjutnya pada masa-masa berikutnya, tentu persoalan-persoalan umat terus berkembang sehingga penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an juga mengalami perkembangan dalam menyikapinya. Dengan demikian, dibutuhkan penafsiran-penafsiran Al-Qur'an dengan berbagai metodologinya yang tentunya mengacu kepada dalil-dalil yang sah. Untuk itu, di bawah ini kami akan ketengahkan pembahasan tentang metodologi tafsir Al-Qur'an.



PEMBAHASAN

A. Pengertian Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *metha* dan *hodos*. *Metha* artinya melewati, *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi, *methodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan *logos* artinya ilmu. Dengan demikian, pengertian metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.¹

Arti tafsir menurut bahasa adalah menjelaskan, menerangkan, memerinci, menampakkan atau menyingkap. Sedangkan menurut istilah, tafsir ialah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, metodologi tafsir Al-Qur'an (*manâhiġ al-mufasssiriin*) adalah Ilmu yang membahas tentang jalan dan cara yang dipakai oleh setiap *Mufasssir* dalam menafsirkan Al Qur'an, dimana dengannya dapat diketahui secara jelas akan perbedaan antara satu *Mufasssir* dengan yang lainnya dari aspek sumber pengambilan, cara penyampaian dan orientasinya, kemudian kita kembalikan penafsiran mereka kepada syariat dan kaedah-kaedah baku yang telah disepakati oleh jumbuh ulama.

B. Macam-macam Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Metodologi tafsir Al-Qur'an merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu hingga sekarang, akan ditemukan beragam cara yang dilakukan oleh para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut :

1. Dari Aspek Sumber Pengambilan

Menurut Basuni Faudah, macam-macam metodologi tafsir Al-Qur'an bila dilihat dari segi sumber yang diambil dari para ulama ada tiga bagian, yaitu: Tafsir bil ma'tsur (riwayat), tafsir bir ra'yi (dirayah), dan tafsir isyari.³ Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan sebagai berikut :

a. Tafsir bil ma'tsur (Tafsir bir riwayat/Tafsir bil Manqul)

¹ H.R. Abuy Sodikin dan Badruzaman, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Tunas Nusantara, 2000), hal. 4

² H. Muhammad Amin Suma, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an; jilid 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet. Ke-1, hal. 26

³ H.R. Abuy Sodikin dan Badruzaman, Op. Cit., hal. 84



Tafsir bil ma'tsur ialah segenap keterangan dan penjelasan atas ayat Al Qur'an yang diambil dari Al Qur'an, Al Hadits dan riwayat-riwayat yang bersumber dari kalangan para sahabat dan tabi'in. H.M. Amin Suma mengartikan tafsir bil ma'tsur yaitu penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan al-Sunnah al-nabawiyah dan atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan kalam (pendapat) sahabat, bahkan tabi'in menurut sebagian ulama.⁴

Beberapa contoh karya tafsir ini diantaranya adalah *Jâmi' Al Bayân Fi Tafsiril-Qur'an* karangan Ibnu Jarir Ath Thabari, *Bahr Al Ulûm* karangan As Samarqandi dan *Tafsîr Al Qur'ân Al 'Azhîm* karangan Ibnu Katsir, *ad-Durrul Mansur fit Tafsiri bil Ma'tsur*, karya Jalaluddin as-Suyuti, dan *Fathul Qadir*, karya asy-Syaukani.

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah saw berfungsi sebagai mubayyin (sebagai penjelas) yang menjelaskan kepada para sahabat beliau tentang arti dan kandungan Al-Qur'an. Namun setelah beliau wafat, para sahabat terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang kompeten dalam hal itu, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud. Sementara sahabat ada yang menanyakan tentang sejarah para nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an kepada tokoh-tokoh ahli kitab yang telah masuk Islam seperti Abdullah bin Salim, Ka'ab al-Ahbar dan lain-lain. Inilah yang merupakan benih timbulnya atau lahirnya Israiliyat.⁵

Para tokoh tafsir dikalangan sahabat mempunyai murid-murid dari para tabi'in yang kemudian muncullah tokoh-tokoh tafsir baru di kota-kota tempat mereka tinggal, seperti Sa'id bin Jubair dan Mujahid bin Jabr, di Mekkah, yang berguru kepada Ibnu Abbas. Muhammad bin Ka'ab dan Said bin Aslam, di Madinah, yang berguru kepada Ubay bin Ka'ab. al-Hasan al-Bashri dan Amir al-Sya'bi, di Irak, yang berguru kepada Abdullah bin Mas'ud.

Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasul, para sahabat, dan para tabi'in dikelompokkan menjadi satu kelompok yang kemudian dinamai dengan Tafsir bil Ma'tsur.

⁴ H. Muhammad Amin Suma, Op. Cit., hal. 48

⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, editor: Abdul Halim, *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. Ke-2, hal. 77



Diantara kelemahan tafsir bil ma'tsur adalah terbatasnya persediaan riwayat yang merupakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak terlalu banyak diharapkan untuk menjawab berbagai problema yang dihadapi masyarakat dari masa ke masa. Selain itu pula, hadits-hadits yang adapun masih memerlukan penelitian yang amat cermat karena masih banyak bercampur dengan cerita israiliyat.

Sedangkan keistimewaannya adalah dalam mengetengahkan penafsiran para sahabat dan tabi'in selalu disertai dengan isnad (sumber-sumber riwayatnya) dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat, selain itu pula terdapat kesimpulan-kesimpulan tentang hukum, dan diterangkan pula bentuk i'rab (kedudukan kata-kata di dalam rangkaian kalimat) yang menambah kejelasan makna.

b. Tafsir bir ra'yi (Tafsir bid Dirayah/tafsir bil Ma'qul)

Tafsir bir ra'yi ialah semua produk penafsiran Al Qur'an yang berlandaskan kepada sebuah ijtihad dan olah pikir manusia. Atau dengan kata lain, yaitu; tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasarkan ijtihad mufassirnya dan menjadikan akal pikirannya sebagai pendekatan utamanya.⁶ Beberapa contoh karya tafsir ini adalah *Mafâtiḥ Al Ghaib* karangan Ar-Razi, *Anwâr At Tanzîl Wa Asrâr At Ta'wîl* karangan Baidhawî dan *Irsyâd Al Aql As Salîm Ilâ Ma-mazâyâ Al Kitâb Al Karîm* karangan Ibnu Sa'ud.

Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir bir ra'yi, ada yang membolehkan dan ada pula yang mengharamkannya. Bagi yang mengharamkan, beralasan karena dikhawatirkan melakukan penafsiran berdasarkan pendapat (ra'yu) tanpa disertai dalil dan hujjah, atau karena berusaha menafsirkan Al-Qur'an padahal ia tidak menguasai kaidah bahasa Arab dan pokok-pokok hukum agama, atau juga karena dorongan hawa nafsu yang hendak memutarbalikan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Singkatnya, menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang sah adalah haram, tidak boleh dilakukan.⁷ Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Isra/17: 36 sebagai berikut :

⁶ Ibid., hal. 81

⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhis fi 'Ulumil Qur'an*, Penerjemah: Mudzakir AS., (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), cet. Ke-6, hal. 478-479



وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ○

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S Al-Isra/17: 36)

Untuk lebih jelasnya, mereka yang tidak membolehkan menggunakan tafsir *bir ra'yi* memiliki argumentasi sebagai berikut:

- 1) Setiap perselisihan yang kita hadapi agar selalu dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah Swt dalam Q.S An-Nisa/4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ
تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ○

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa/4: 59)

- 2) Nabi saw adalah pihak yang berkompeten untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada umat manusia, karena Al-Qur'an diturunkan kepada Beliau. Firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nahl/16: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ○

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (Q.S An-Nahl/16: 44)



- 3) Mengatakan atau menjelaskan sesuatu tentang Al-Qur'an berdasarkan kepada pikiran merupakan sebuah kesalahan meskipun ternyata benar adanya. Hadits Nabi Muhammad Saw.

وَرُوِيَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ تَكَلَّمَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَاصَابَ
فَقَدْ أَخْطَأَ

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw telah bersabda, "Barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an berdasarkan pada pikirannya, ternyata ia benar, maka yang demikian itu tetap merupakan kesalahan. (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan keduanya berkata: ini hadits gharib/tidak dikenal)

Oleh karena itu, golongan salaf berkeberatan dan enggan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam meriwayatkan, Abu Bakar as-Siddik pernah ditanya tentang maksud kata al-abb dalam firman Allah, wa fakihatan wa abban (Q.S 'Abasa/80:31). Ia menjawab, "Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang menjanggaku, jika aku mengatakan tentang kalamullah sesuatu yang tidak aku ketahui".⁸

Lain halnya kalau si penafsir mempunyai persyaratan cukup yang diperlukan, sehingga tidaklah ada salahnya kalau ia berusaha menafsirkan Al-Qur'an atas dasar pendapat dan akal. Perhatikan firman Allah Swt dalam Q.S. Shaad/38: 29

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. Shaad/38: 29)

Ada beberapa syarat pokok yang harus dimiliki oleh seseorang agar ia boleh menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ra'yu, yaitu:

- 1) Berpegang pada hadits-hadits berasal dari Rasulullah saw dengan ketentuan ia harus waspada terhadap riwayat yang dha'if (lemah) dan maudhu' (palsu)

⁸ Ibid., hal. 489



- 2) Berpegang pada ucapan sahabat Nabi, karena apa yang mereka katakan, menurut peristilahan hadits hukumnya mutlak *marfu'* (shahih dan Hasan);
- 3) Mutlak harus berpegang kepada kaidah bahasa Arab, dan harus tetap hati-hati jangan sampai menafsirkan ayat-ayat menyimpang dari makna lafazh yang semestinya;
- 4) Berpegang teguh pada maksud ayat, dan harus terjamin kebenarannya menurut aturan dan hukum syara'.⁹

Mengenai tafsir *bir-ra'yi*, sekalipun memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat dinilai baik dan terpuji, tidak dapat dibenarkan jika ia bertentangan dengan tafsir *bil-ma'tsur* yang kita ketahui dengan pasti berdasarkan pada nash-nash hadits shahih. Sebab *ra'yu* adalah *ijtihad*, sedang *ijtihad* tidak boleh disejajarkan dengan nash-nash hadits.¹⁰

c. Tafsir Isyari

Di antara kelompok sufi ada yang mendakwahkan bahwa riyadah (latihan) rohani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikannya ke suatu tingkatan dimana ia dapat menyingkapkan isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an, dan akan tercurah pula ke dalam hatinya, dari limpahan gaib, pengetahuan subhani yang dibawa ayat-ayat. Itulah yang disebut dengan tafsir Isyari.¹¹ Setiap ayat memiliki makna zahir dan makna batin. Yang zahir adalah apa yang segera mudah dipahami oleh akal pikiran, sedang yang batin adalah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang hanya nampak bagi ahli suluuk. Diantara kitab tafsir ini adalah *Haqa'iqut Tafsir* karya Abu Abdurrahman as-sulami as-Sufi (manuskrip), '*araa'isul Bayan fi Haqaa'iqil Qur'an* oleh Abu Muhammad asy-Syairazi (dicetak).

Tafsir isyari ini jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, tetapi selama ia merupakan *istinbat* yang baik dan sesuai dengan yang ditunjukkan oleh zahir bahasa Arab serta didukung oleh bukti kesahihannya, tanpa pertentangan, maka ia dapat diterima. Tafsir Isyari ini tidak dilarang selama memenuhi syarat-syarat berikut ini :

⁹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*; Terjemahan, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), cet. Ke-5, hal. 387

¹⁰ Ibid., hal. 388

¹¹ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Op. Cit., hal. 495



- 1) Tidak bertentangan dengan makna zahir ayat.
- 2) Maknanya itu sendiri sah.
- 3) Pada lafaz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi makna isyari tersebut.
- 4) Antara makna isyari dengan makna ayat terdapat hubungan yang erat.

Contoh tafsir isyari misalnya apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata : Pada suatu hari Umar bin al-Khattab memanggilku dan memasukkan aku kedalam kelompok tokoh-tokoh tua veteran perang Badar, lalu Umar berkata kepada mereka, “Bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah, *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*” (QS. An-Nashr/110:1). Di antara mereka ada yang menjawab, “Kami diperintah agar memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya ketika kita memperoleh pertolongan dan kemenangan”, sedang yang lain bungkam. Lalu Umar bertanya kepadaku, “Begitukah pendapatmu wahai Ibnu Abbas?” “Bukan Jawabku. “Lalu bagaimana pendapatmu?” Aku menjawab,” ayat itu menunjukkan tentang ajal Rasulullah yang diberitahukan Allah Swt kepadanya. Ia berfirman, “*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan itu adalah tanda-tanda datangnya ajalmu (muhammad), maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Ia Maha Penerima Taubat.*” (H.R Al-Bukhari)

2. Dari Aspek Cara Penyampaian (Metodologi)

Bila ditinjau dari segi metodologinya, tafsir Al-Qur'an dibagi menjadi empat macam tafsir, yaitu:

a. Tafsir Tahlili (Analitik)

Yaitu penafsiran terhadap teks Al-Qur'an berdasarkan sebuah penguraian akan pembahasan kata per kata yang terkandung di dalamnya, seperti : pembahasan seputar makna kata, *l'râb* (status sebuah kata), *Qirâ'ât*, juga pembahasan makna-makna yang terkandung di dalamnya baik yang berkenaan dengan aqidah, syari'ah maupun akhlak, dan semuanya sesuai dengan kemampuan sang *Mufasssir*.

Dengan kata lain, tafsir tahlili adalah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Ustmani.¹² Beberapa contoh karya tafsir ini adalah

¹² Said Agil Husin Al-Munawar, Op. Cit., hal. 69



Nazhm Ad Durar Fi Tanâsub Al Âyât Wa As Suar karangan Al Biqa'i dan *At Tahrîr Wa At Tanwîr* karangan Ibnu 'Asyur.

Kelebihan tafsir ini antara lain adalah (1) adanya potensi untuk memperkaya arti kata-kata melalui usaha penafsiran terhadap kosa kata ayat, syair-syair kuno dan kaidah-kaidah ilmu nahwu, (2) Penafsirannya menyangkut segala aspek yang dapat ditemukan oleh mufassir dalam setiap ayat, (3) analisis ayat dilakukan secara mendalam sejalan dengan keahlian, kemampuan, dan kecenderungan mufassir. Sedangkan kelemahannya adalah penafsiran model ini tidak menyelesaikan pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.¹³

b. Tafsîr Ijmâlî

Yaitu pengungkapan akan makna teks Al Qur'an dengan cara uraian singkat dan bersifat global, dimana sang *Mufassir* dalam menggunakan metode ini dalam menjelaskan makna dari sebuah kata sebatas penjelasan yang bersifat sangat *Dharûrî* (dasar dan penting) dari maknanya. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai urutannya dalam mushaf dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami oleh banyak orang dari berbagai latar belakang kemampuannya.

Beberapa contoh karya tafsir ini misalnya, *Fi Zhilâl Al Qur'ân* karangan Sayyid Qutb, *Tafsir Al Jalâlain* karangan Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi dan *Al Muntakhab Fi Tafsîr Al Qur'ân Al Karîm* yang dikeluarkan oleh Kementrian Wakaf Republik Arab Mesir. Contoh lain misalnya; *Shofwah al-bayan lima' 'ani al-Qur'an*, karya Syaikh Husnain Muhammad Mukhlut, dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, karya Ustadz Muhammad Farid Majdy.

c. Tafsir Muqârin

Yaitu sebuah metode dalam penafsiran Al Qur'an, dimana seorang mufassir dalam menafsirkan ayat atau sejumlah ayat berupaya dengan mengekspos, membandingkan dan menyimpulkan pendapat sejumlah mufassir sebelumnya. Beberapa contoh karya tafsir : *Rûhul Ma'ânî Fî Tafsîr Al Qur'ân Al Azhîm Wa As Sab' Al Matsânî* karangan Al Alusi dan *At Tafsîr Al Wasîth* karangan Grand Syaikh Al Azhar Prof Dr Sayyid Thanthawi.

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), cet. Ke-17, hal. 219



Seorang mufassir dengan metode Muqarin dituntut harus mampu menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang ia kemukakan, lalu ia harus mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima rasionya, serta menjelaskan kepada pembaca alasan dari sikap yang diambilnya, sehingga pembaca merasa puas.

Selain dari uraian di atas, metode tafsir muqarin mempunyai pengertian dan lapangan yang luas, yaitu membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (kasus) atau membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi saw yang tampaknya (lahiriyahnya) berbeda serta mengkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara hadits-hadits tersebut, dan kajian-kajian lain yang sangat berharga yang dengan itu akan nampak jelas kelebihan dan profesionalisme seorang mufassir pada bidangnya dengan kemampuan menggali makna-makna Al-Qur'an yang belum berhasil diungkapkan mufassir lainnya.

d. Tafsir Maudhû'î (Tematik)

Yaitu sebuah karya tafsir yang menggabungkan sejumlah ayat yang memiliki kaitan dan ikatan dalam sebuah tema tertentu, baik dalam konteks Al Qur'an secara keseluruhan, maupun dalam konteks sejumlah surah. Cara yang dilakukan oleh mufassir dalam metode ini adalah dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar di berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Metode tafsir maudhu'î ini memiliki dua pengertian, yaitu:

- 1) Penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dari awal hingga akhir, kemudian menjelaskan tujuan-tujuannya, sehingga jelas surat itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.
- 2) Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang satu tema dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.



Berikut ini merupakan langkah-langkah penerangan dalam penafsiran metode maudhu'i, yaitu:

- 1) Memilih tema
- 2) Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema
- 3) Menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan asbabun nuzulnya
- 4) Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out linenya yang mencakup semua segi dan tema kajian
- 5) Mengemukakan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema, lalu ditakhrij untuk diterangkan derajat hadits-hadits tersebut dan dikemukakan pula atsar dari sahabat dan tabi'in
- 6) Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bahasa) Arab dan syair-syair mereka untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan tema
- 7) Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema dilakukan secara maudhu'i terhadap segala segi kandungannya.¹⁴

Beberapa contoh karya tafsir ini adalah : *Rawâi' Al Bayân* karangan Ash Shabuni dan *Rasûlullâh Fî Al Qur'ân Al Karîm* karangan Hasan Kamil. *Ar-Riba fil Qur'an* karya Abul 'Ala Al-Maududy, *Al-Mar'atu fil Qur'an* karya Ustadz Abbas Mahmud al-'Aqqad.¹⁵ Contoh lain; *tibyaan fi Aqsaamil Qur'an* karya Ibnul Qayyim, *Mufradatul Qur'an* karya Ar-Raagib al-Asfahani, *Majazul Qur'an* oleh Abu 'Ubaidah.¹⁶

3. Dari Aspek Orientasi

Dari aspek orientasi atau dari segi corak penafsirannya, metode tafsir dapat dibedakan menjadi :

a. Tafsir Fiqh

Yaitu sebuah metodologi dimana mufassir dalam hal ini memiliki kecenderungan yang lebih untuk menafsirkan seputar ayat-ayat hukum dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan fiqh, sebagai contoh adalah "*Al Jâmi' Li Ahkâm Al Qur'ân*" karangan Al Qurthubi, *Ahkamul Qur'an*

¹⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, editor: Abdul Halim, *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. Ke-2, hal. 75

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhis fi 'Ulumil Qur'an*, Penerjemah: Mudzakir AS., (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), cet. Ke-6, hal. 4778-479



karya Ibnul 'Arabi, *Al-iklil fi Istinbatit Tanzil* (manuskrip) karya as-Suyuti, dan *Tafsiru Ayatil Ahkam* karya Syaikh Manna' Al-Qattan.

b. Tafsir Ilmi

Yaitu sebuah metodologi dimana mufassir dalam tafsirannya banyak mengaitkan redaksional Al Qur'an dengan penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan modern. Tafsir ilmi menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang muncul pada masa sekarang. Sebagai contoh adalah *Al Jawâhir Fî Tafsîr Al Qur'ân Al Karîm* karangan Thanthawi Jauhari, *Kitab Al-Islam Yata'adda* karya al-'Allamah Wahid al-Din Khan.

c. Tafsir Sufi

Yaitu sebuah metodologi dimana mufassir berupaya untuk menyingkap di luar makna zhahir dari sebuah ayat berdasarkan pengalaman spiritual dan perenungannya. Penafsiran ini dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang sufi dan melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf. sebagai contoh adalah "*Tafsîr Al Qur'ân Al 'Azhîm*" karangan al-Tusturi. Contoh lain seperti tafsir *Ruhul Ma'ani* karya Al-Alusy dan tafsir *Muhyiddin ibn Araby*.¹⁷

Ibn 'Arabi dipandang sebagai tokoh besar tasawuf falsafi teoritis, ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan teori-teori tasawufnya, baik di dalam kitab tafsirnya yang populer maupun kitab-kitab lain yang dinisbahkan kepadanya, seperti kitab *Al-Fusus*.¹⁸

d. Tafsir Lughawi

Yaitu sebuah metodologi dimana mufassir berupaya untuk menerangkan makna dari sebuah kata dalam Al Qur'an dengan pendekatan ilmu dan teori bahasa, dikarenakan mereka melihat Al Qur'an bukan hanya sebatas teks agama, melainkan juga teks adab dan sastra yang sangat tinggi, sebagai contoh adalah "*Tafsîr Al Kasysyâf*" karangan Zamakhsyari.

e. Tafsir Tarbawi

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009), edisi ke-3, cet.- ke-1, hal. 214

¹⁸ Ibid., hal. 494



Yaitu sebuah metodologi dimana mufassir berupaya untuk menerangkan makna dari sebuah kata dalam Al Qur'an, dengan pendekatan ilmu pendidikan dan teori-teori seputar bagaimana mendidik dan mengajar manusia, sebagai contoh adalah "*Manhaj Al Qur'ân Fî Tarbiyah Al Insân*" karangan Muhammad Utsman Khaimar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Metodologi tafsir Al-Qur'an (*manâhij al-mufasssiriin*) adalah Ilmu yang membahas tentang jalan dan cara yang dipakai oleh setiap *Mufasssir* dalam menafsirkan Al Qur'an, dimana dengannya dapat diketahui secara jelas akan perbedaan antara satu *Mufasssir* dengan yang lainnya dari aspek sumber pengambilan, cara penyampaian dan orientasinya, kemudian kita kembalikan penafsiran mereka kepada syariat dan kaedah-kaedah baku yang telah disepakati oleh jumhur ulama.

Metodologi tafsir Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam aspek, yakni; (1) aspek sumber pengambilan, terdiri dari; tafsir *bil ma'tsur*, tafsir *bir ra'yi*, dan tafsir *isyari*, (2) aspek cara penyampaian (metodologi), terdiri dari; tafsir *tahlîlî*, tafsir *ijmâlî*, tafsir *muqârin*, dan tafsir *maudhû'î*/tematik, (3) aspek orientasi, terdiri dari; tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi*, tafsir *sufi*, tafsir *lughawî*, dan tafsir *tarbawî*.

Saran

Dalam perkembangannya, beberapa metodologi penafsiran Al-Qur'an yang telah diuraikan di atas, tidaklah berarti menutup rapat munculnya metode-metode baru lainnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga diharapkan metode-metode baru tersebut akan lahir di tangan tantangan kehidupan manusia yang semakin kompleks.

Al-Qur'an sebagai kitab Allah Swt memiliki cakupan makna yang sangat luas dan mendalam, sehingga dapat dipastikan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang hingga kini belum terungkap maknanya. Untuk itu, diharapkan kepada generasi berikutnya terus melakukan kajian-kajian Al-Qur'an sehingga diharapkan mampu memberikan solusi dan jawaban atas berbagai problematika kehidupan manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husin, editor: Abdul Halim, *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. Ke-2.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Penerjemah: Mudzakir AS., (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), cet. Ke-6.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009), edisi ke-3, cet.-ke-1.
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), cet. Ke-5.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), cet. Ke-17.
- Sodikin, H.R. Abuy, dan Badruzaman, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Tunas Nusantara, 2000).
- Suma, H. Muhammad Amin, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an; jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet. Ke-1.